



Penerapan Model Pembelajaran Gagné dalam Pengemasan Produk Hortikultura pada KWT Sriwijaya, Kota Bogor

Siti Syamsiah^{1*}, Adi Firmansyah², Rafnel Azhari³

¹Politeknik Pembangunan Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia

²Pusat Kajian Resolusi Konflik, Institut Pertanian Bogor, Bogor, Indonesia

³Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

ARTIKEL INFO

Sejarah artikel
Diterima 16/10/2024
Diterima dalam bentuk revisi 30/12/2024
Diterima dan disetujui 10/02/2025
Tersedia online 12/03/2025
Terbit 20/06/2025

Kata kunci
Kelompok wanita tani
Pemberdayaan
Pengemasan
Produk pertanian

ABSTRAK

Seiring dengan meningkatnya taraf hidup dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemenuhan gizi yang seimbang, permintaan produk hortikultura juga mengalami peningkatan. Saat ini, konsumen tidak hanya menilai produk hortikultura berdasarkan rasa, tetapi juga dari penampilan fisik seperti keseragaman ukuran, warna, bentuk, serta kualitas permukaan produk. Konsumen menginginkan produk hortikultura yang bermutu tinggi dan aman untuk dikonsumsi. Kendala yang terjadi, praktik penanganan pascapanen, khususnya dalam aspek pengemasan belum optimal di tingkat petani, sehingga diperlukan pemberdayaan yang lebih intensif terkait hal ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis proses pembelajaran pengemasan produk hortikultura di Kelompok Wanita Tani (KWT) Sriwijaya, Kota Bogor dengan menggunakan model pembelajaran Gagne. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, diskusi kelompok dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan dan pendampingan yang diterapkan melalui pembelajaran di KWT Sriwijaya telah sesuai dengan model *Nine Instructional Events* Gagné. Hasil belajar menunjukkan peningkatan yang signifikan pada pengetahuan, sikap, dan keterampilan petani dalam pengemasan produk hortikultura. Pembelajaran yang diberikan penyuluh terbukti berhasil dan memiliki dampak positif dalam meningkatkan daya saing produk di pasar. Oleh karena itu, disarankan agar kegiatan monitoring dan evaluasi terhadap proses pembelajaran dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa semua tahapan dari model Gagné dapat terus diterapkan dengan baik dan berkelanjutan.

© 2025 Politeknik Pembangunan Pertanian Manokwari



ABSTRACT

Along with the increasing standard of living and public awareness of the importance of providing balanced nutrition, the demand for horticultural products has also increased. Currently, consumers not only judge horticultural products based on taste, but also from physical appearance such as uniformity of size, color, shape, and surface quality of the product. Consumers want high-quality horticultural products that are safe for consumption. The obstacles that occur are post-harvest handling, especially in terms of packaging which is not yet optimal at the farmer level, so more intensive empowerment is needed in this regard. This study aims to identify and analyze the learning process of horticultural product packaging in the Sriwijaya Female Farmers Group (KWT), Bogor City using the Gagne learning model. The method used is a qualitative approach with a case study method. Data

collection was carried out through in-depth interviews, group discussions and field observations. The results showed that the training and mentoring implemented through learning in the Sriwijaya KWT were in accordance with the Gagne Nine Learning Events model. Learning outcomes showed a significant increase in farmers' knowledge, attitudes, and skills in packaging horticultural products. The learning provided by the extension workers has proven to be successful and has a positive impact on increasing product competitiveness in the market. Therefore, it is recommended that monitoring and evaluation activities of the learning process be carried out periodically to ensure that all stages of the Gagne model can continue to be implemented properly and sustainably.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan petani, khususnya perempuan, merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan kemandirian dan keberlanjutan sektor pertanian di Indonesia. Pemberdayaan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan produktivitas, tetapi juga mendorong terbentuknya sistem pertanian yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pasar modern (Kumar *et al.*, 2023; Odoom *et al.*, 2023). Dalam konteks ini, Kelompok Tani Wanita (KWT) menjadi instrumen strategis dalam menggerakkan perekonomian rumah tangga sekaligus memperkuat ketahanan pangan lokal. Pemberdayaan melalui kelompok tani mengintegrasikan budaya lokal, norma-norma komunitas, serta kearifan tradisional dalam mendukung peningkatan kemampuan bertani secara berkelanjutan (Bryan & Garner, 2022). Pengembangan KWT diarahkan untuk membangun kelembagaan tani yang tidak hanya kuat dan mandiri, tetapi juga mampu beradaptasi dengan tuntutan industri agribisnis yang semakin kompleks.

Dalam beberapa dekade terakhir, terjadi peningkatan signifikan dalam permintaan masyarakat terhadap produk hortikultura berkualitas tinggi, baik dari segi gizi maupun penampilan. Produk-produk hortikultura seperti buah dan sayuran kini tidak hanya dinilai dari cita rasa, tetapi juga dari keseragaman ukuran, bentuk, warna, serta kondisi fisik lainnya. Konsumen modern menginginkan produk yang segar, aman dikonsumsi, dan memiliki daya tahan lebih lama. Dengan demikian, pengemasan menjadi aspek yang krusial dalam menentukan daya saing produk hortikultura di pasar, baik lokal maupun internasional. Kotler & Armstrong (2012) menjelaskan bahwa pengemasan tidak hanya berfungsi sebagai pelindung produk, tetapi juga sebagai salah satu alat pemasaran yang mampu meningkatkan nilai produk secara keseluruhan. Pengemasan yang baik mampu menjaga kualitas, memperpanjang masa simpan, dan memberikan daya tarik visual yang signifikan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan nilai jual produk (Irawati, 2022; Safirin *et al.*, 2023).

Namun demikian, penerapan teknologi pascapanen, termasuk pengemasan, di tingkat petani masih jauh dari memadai. Hal ini menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan tingginya tingkat kehilangan hasil, terutama pada komoditas hortikultura. Penelitian menunjukkan bahwa kerugian pascapanen dapat mencapai 40-50% untuk tanaman hortikultura di negara-negara berkembang, yang sebagian besar disebabkan oleh infrastruktur yang buruk, fasilitas penyimpanan yang tidak memadai, dan kurangnya pengetahuan mengenai teknik penanganan yang tepat (Obayelu *et al.*, 2019; Kitinoja *et al.*, 2011). Tingginya tingkat kehilangan ini menunjukkan perlunya intervensi dalam bentuk pelatihan dan pendampingan yang terstruktur, agar petani mampu mengadopsi praktik-praktik terbaik dalam pengelolaan pascapanen.

Kelompok Wanita Tani (KWT) Sriwijaya di Bogor Barat merupakan salah satu kelompok tani yang saat ini tengah dihadapkan pada tantangan tersebut. Meskipun telah memiliki pengalaman dalam budidaya hortikultura, kemampuan mereka dalam menangani aspek pascapanen, khususnya pengemasan, masih terbatas. KWT ini telah menerima pembinaan dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bogor, namun masih diperlukan pengembangan lebih lanjut untuk memastikan bahwa pengetahuan yang diberikan dapat diterapkan secara optimal.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian No. 67 Tahun 2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, penguatan kelembagaan tani harus dilakukan melalui pendekatan partisipatif, di mana petani

dilibatkan secara aktif dalam setiap proses pelatihan dan pembelajaran. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam pelatihan di KWT Sriwijaya adalah model pembelajaran berbasis teori belajar Gagné. Model ini menekankan pentingnya proses instruksional yang terstruktur dalam meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta. Gagné (1977) menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan dalam disposisi atau kemampuan manusia yang berlangsung dalam periode tertentu dan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan. Dengan kata lain, perubahan tersebut adalah hasil dari pengalaman yang didapat melalui proses pembelajaran yang terencana.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis keefektifan proses pembelajaran pengemasan produk hortikultura pada KWT Sriwijaya dengan menggunakan pendekatan teori pembelajaran Gagné. Fokus utama penelitian adalah untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan sembilan tahapan instruksional Gagné dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengemas produk hortikultura secara lebih profesional. Dengan demikian, diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan metode pelatihan yang lebih efektif, tidak hanya untuk KWT Sriwijaya, tetapi juga untuk kelompok tani lainnya di wilayah Indonesia yang menghadapi tantangan serupa dalam penanganan pascapanen.

Pemberdayaan kelompok tani, khususnya Kelompok Wanita Tani (KWT), merupakan langkah penting dalam

meningkatkan kemandirian petani dalam mengelola hasil pertanian, terutama dalam hal penanganan pascapanen dan pengemasan produk hortikultura. Dalam konteks pemberdayaan ini, pemahaman tentang teori belajar sangat penting untuk merancang program pelatihan yang efektif bagi petani, yang bertujuan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Dua teori belajar yang relevan dalam pembelajaran di KWT Sriwijaya adalah teori behaviorisme dan teori belajar Gagné.

Teori belajar behaviorisme menekankan bahwa proses belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari interaksi antara stimulus dan respons (Abidin, 2022). Dalam pendekatan ini, belajar didefinisikan sebagai perubahan yang dapat diamati dalam perilaku seseorang setelah ia menerima rangsangan dari lingkungannya (Rahmah, 2023). Seseorang dianggap telah belajar jika ia dapat menunjukkan perubahan perilaku yang baru sebagai respons terhadap stimulus yang diterimanya (Budiningsih, 2005). Dalam teori ini, yang menjadi fokus utama adalah hubungan antara stimulus yang diberikan oleh guru atau penyuluh dan respons yang dihasilkan oleh peserta didik atau petani. Proses internal yang terjadi di antara stimulus dan respons tidak terlalu diperhatikan karena tidak dapat diamati secara langsung. Oleh karena itu, pembelajaran menurut behaviorisme sangat bergantung pada pemberian stimulus yang dapat diukur dan diobservasi hasilnya melalui perubahan respons yang muncul (Putrayasa, 2013).

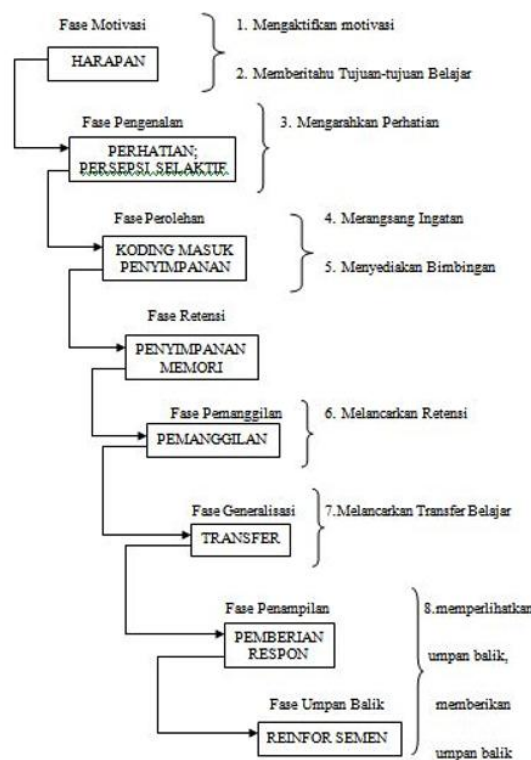
Sebaliknya, teori belajar Gagné memberikan pendekatan yang lebih terstruktur terhadap proses pembelajaran. Menurut Gagné (1970), belajar merupakan perubahan dalam disposisi atau kemampuan manusia yang terjadi dalam jangka waktu tertentu dan bukan sekadar hasil dari proses pertumbuhan. Perubahan ini terwujud dalam bentuk perilaku baru yang dapat diamati dan dibandingkan sebelum dan sesudah seseorang menjalani proses belajar. Gagné mengidentifikasi empat fase dalam proses belajar, yaitu fase penerimaan, penguasaan, pengendapan, dan pengungkapan kembali. Pada fase penerimaan, peserta didik menerima informasi baru yang kemudian diproses pada fase penguasaan. Informasi tersebut disimpan dalam memori jangka panjang selama fase pengendapan, dan akhirnya dapat diakses kembali saat diperlukan pada fase pengungkapan. Hubungan antara fase-fase dan kejadian-kejadian Instruksi menurut Gagne dapat dilihat pada Gambar 1.

Gagné (1977) juga mengemukakan bahwa ada lima kategori utama hasil belajar, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, keterampilan motorik, dan sikap. Proses belajar ini terdiri dari beberapa tahapan yang terstruktur secara hirarkis, mulai dari belajar isyarat, stimulus-respons, perangkaian, asosiasi verbal, diskriminasi, hingga konsep dan pemecahan masalah. Setiap tahapan memberikan dasar yang semakin kompleks bagi pembentukan keterampilan baru. Lebih lanjut, Gagné mengemukakan adanya sembilan peristiwa instruksional yang mendukung proses pembelajaran, yaitu: menarik minat peserta, menyampaikan tujuan

pembelajaran, mengingat kembali konsep sebelumnya, menyajikan rangsangan, memberikan bimbingan, mendorong respons peserta, menilai performa, menyediakan materi untuk transfer belajar, dan memperkuat retensi melalui pengulangan dan aplikasi (Gagné, 1970).

Pendekatan Gagné ini sangat relevan dalam proses pembelajaran di KWT Sriwijaya, di mana penyuluh pertanian menerapkan

tahapan-tahapan tersebut untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam pengemasan produk hortikultura. Melalui penerapan teori-teori pembelajaran ini, diharapkan petani dapat mengadopsi teknik pengemasan yang lebih baik, yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai jual produk mereka serta meningkatkan kesejahteraan komunitas petani.



Gambar 1. Hubungan antara fase-fase dan kejadian-kejadian instruksi menurut Gagne (Dahar, 2011)

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai proses pembelajaran pengemasan produk hortikultura di Kelompok Wanita Tani

(KWT) Sriwijaya, Bogor. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara holistik dalam konteks yang nyata, sehingga dapat mengidentifikasi dan menganalisis proses pembelajaran yang terjadi dalam kelompok tersebut. KWT Sriwijaya dipilih sebagai subjek penelitian karena

kelompok ini merupakan salah satu kelompok tani binaan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bogor yang aktif dalam kegiatan pertanian, terutama dalam bidang hortikultura. Selain itu, KWT Sriwijaya telah menerima pembinaan intensif terkait pengemasan produk, sehingga kelompok ini relevan untuk penelitian terkait penerapan teori pembelajaran dalam konteks pertanian.

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 10 orang, yang mencakup ketua kelompok, beberapa anggota aktif, serta penyuluh pertanian dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bogor. Informan dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran pengemasan produk hortikultura. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi mengenai pengalaman mereka dalam mengikuti proses pembelajaran serta dampaknya terhadap pengetahuan dan keterampilan mereka. Kunjungan lapangan dilaksanakan pada tanggal 4 November 2021 di Kelurahan Pasir Jaya, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Selama kunjungan tersebut, peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran pengemasan produk yang dipandu oleh penyuluh pertanian.

Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Langkah pertama adalah transkripsi data wawancara dan catatan observasi, diikuti dengan proses pengkodean untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Tema-tema yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti efektivitas

penerapan model pembelajaran Gagné, peningkatan keterampilan pengemasan, dan dampak pembinaan terhadap produktivitas anggota KWT, kemudian dianalisis secara mendalam. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskripsi naratif yang menghubungkan temuan-temuan dengan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Perempuan pada KWT Sriwijaya Kota Bogor

Kota Bogor memiliki lebih dari 212 kelompok tani aktif yang tersebar di berbagai wilayah, terdiri dari kelompok tani dewasa, Kelompok Taruna Tani, dan Kelompok Wanita Tani (KWT). Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani dan memperkuat kapasitas mereka, pembinaan kelompok tani di wilayah ini dilakukan secara intensif oleh 18 orang penyuluh pertanian yang bekerja di bawah naungan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bogor. Penyuluh ini bertugas memberikan pelatihan serta pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik masing-masing kelompok tani. Materi yang disampaikan sangat beragam, mencakup budidaya tanaman hidroponik, budidaya jahe merah, pembuatan perangkat alat buah, dan teknik pengemasan sayuran yang baik. Semua ini bertujuan agar petani dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas produk mereka sehingga mampu bersaing di pasar yang semakin kompetitif.

Salah satu kelompok yang mendapatkan pembinaan berkelanjutan adalah Kelompok Wanita Tani (KWT) Sriwijaya, yang resmi

berdiri pada 13 Maret 2015 berdasarkan SK 500/07-PSJ/2015. Dipimpin oleh Siti Asiyah, KWT Sriwijaya berlokasi di RT 04/RW 05, Kecamatan Bogor Barat, Kelurahan Pasir Jaya. Sejak awal pembentukannya, KWT Sriwijaya telah berkembang menjadi salah satu kelompok tani yang berfokus pada pengembangan tanaman pangan dan hortikultura, pengolahan hasil pertanian, pemanfaatan lahan pekarangan, serta peternakan dan perikanan. Kelompok ini kini terdiri dari 52 anggota aktif, yang telah mencapai tingkat kemampuan kelompok yang tergolong sebagai kelompok lanjut (Kementerian Pertanian, 2021). Untuk mendukung peningkatan kapasitas anggotanya, pembelajaran di KWT Sriwijaya dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk penyampaian materi secara teoretis, diskusi kelompok, dan praktik lapangan yang dirancang untuk memperkuat keterampilan teknis anggota.

Seluruh aktivitas KWT Sriwijaya didukung oleh pendampingan dari Ibu Meristika, S.ST, penyuluh pertanian yang telah membimbing kelompok ini sejak awal pendiriannya pada tahun 2015. Di bawah bimbingan Ibu Meristika, KWT Sriwijaya tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan anggotanya, tetapi juga mencatat berbagai prestasi di tingkat kota. Pada tahun 2018, KWT Sriwijaya meraih juara 3 dalam lomba Bogor Hejo tingkat Kota Bogor, yang mengapresiasi upaya kelompok dalam mempromosikan kelestarian lingkungan dan pertanian hijau. Kemudian, pada tahun 2019, KWT ini berhasil meraih juara 1 dalam lomba taman herbal jahe merah bintang tujuh tingkat Kota Bogor, dalam

kategori pemeliharaan taman jahe merah. Prestasi-prestasi ini menunjukkan komitmen KWT Sriwijaya terhadap inovasi dan keberlanjutan di bidang pertanian, serta membuktikan peran penting kelompok ini dalam mendukung ketahanan pangan lokal melalui penerapan teknik pertanian yang ramah lingkungan.

Implementasi dan Dampak Pembelajaran di KWT Sriwijaya

Pembinaan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Sriwijaya merupakan bagian integral dari upaya pemberdayaan perempuan di sektor pertanian, terutama dalam meningkatkan kemampuan pascapanen melalui teknik pengemasan produk hortikultura. Kegiatan yang dilakukan pada 4 November 2021 berfokus pada pengemasan produk hortikultura, sebuah aspek yang sering diabaikan oleh banyak petani meskipun memiliki dampak signifikan terhadap nilai jual produk. Pengemasan yang efektif tidak hanya berfungsi untuk melindungi produk dari kerusakan, tetapi juga menjadi elemen penting dalam strategi pemasaran produk hortikultura. Hal ini didukung oleh [Kotler & Keller \(2012\)](#), yang menyatakan bahwa kemasan produk berperan penting dalam membangun ekuitas merek dan mendorong penjualan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas petani dalam pengemasan sangat krusial untuk memastikan produk mereka mampu bersaing di pasar yang semakin kompetitif dan selektif terhadap kualitas kemasan.

Dalam konteks pembelajaran di KWT Sriwijaya, pendekatan sembilan peristiwa instruksional yang diperkenalkan oleh [Gagné](#)

(1977) terbukti menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan teknis peserta. Setiap tahapan dalam model ini diimplementasikan secara berurutan untuk memastikan transfer pengetahuan yang optimal.

Tahap pertama, menarik minat dan memusatkan perhatian, merupakan langkah awal yang krusial dalam membangun keterlibatan petani dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan pengemasan produk pertanian pada KWT Sriwijaya.

Penyuluhan tentang pengemasan produk, penting dilakukan, agar produk lebih menarik dan bernilai jual tinggi (Umar *et al.*, 2022). Penyuluh membuka sesi dengan interaksi personal yang menyapa dan mengundang partisipasi aktif dari peserta, menciptakan iklim belajar yang inklusif dan fokus. Ini sejalan dengan temuan Sarfraz (2011), yang menegaskan bahwa perhatian awal peserta merupakan fondasi keberhasilan sesi pembelajaran. Kegagalan dalam membangkitkan minat pada tahap ini sering kali berujung pada penurunan efektivitas pembelajaran di tahap-tahap selanjutnya.

Analisis kritis terhadap tahap kedua, penyampaian tujuan pembelajaran, menunjukkan bahwa penekanan pada tujuan

pembelajaran yang jelas yaitu meningkatkan kemampuan teknis dalam pengemasan mendorong petani untuk memahami secara mendalam manfaat dari materi yang diajarkan. Tujuan ini diformulasikan untuk menjembatani kesenjangan antara praktik pengemasan tradisional yang kurang efisien dengan standar pasar yang lebih tinggi. Tahap ketiga, yaitu mengingat kembali konsep-konsep sebelumnya, didesain untuk membantu peserta menghubungkan pengalaman praktis mereka dengan teori yang diajarkan. Refleksi kritis ini penting karena proses belajar yang bermakna sering kali terjadi ketika peserta didik mampu mengaitkan pengalaman sebelumnya dengan informasi baru (Daniel, 2017).

Tahap keempat, penyajian rangsangan, sangat relevan dalam konteks KWT Sriwijaya. Penyuluh memberikan contoh nyata pengemasan produk yang disesuaikan dengan jenis hortikultura yang biasa dihasilkan oleh anggota KWT. Penggunaan contoh kontekstual ini memungkinkan petani memahami aplikasi praktis dari teori yang diajarkan, dan menjembatani kesenjangan antara pengetahuan konseptual dan penerapan lapangan. Tahap kelima, memberikan bimbingan belajar, lebih lanjut memperkuat proses belajar dengan

menyediakan ruang bagi peserta untuk mendiskusikan tantangan yang mereka hadapi dan mendapatkan umpan balik langsung dari penyuluh. Langkah ini sejalan dengan teori scaffolding yang diperkenalkan oleh [Vygotsky \(1978\)](#), dimana dukungan langsung yang diberikan pada saat belajar berperan penting dalam mempercepat internalisasi keterampilan. Interaksi antara penyuluh dan petani selama kegiatan ([Hilda & Arafah, 2021](#)). Penyuluhan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Interaksi antara penyuluh dan petani selama kegiatan penyuluhan

Unjuk kerja pada tahap keenam merupakan salah satu elemen paling penting dalam pendekatan Gagné, di mana peserta didorong untuk langsung mempraktikkan keterampilan yang baru mereka pelajari. Pada tahap ini, peserta tidak hanya mempraktikkan pengemasan, tetapi juga terlibat dalam proses penyeleksian dan penyortiran produk. Implementasi langsung ini memungkinkan peserta untuk mengembangkan keterampilan motorik yang diperlukan dalam pengemasan produk hortikultura. Dalam konteks evaluasi

performa pada tahap ketujuh, penyuluh memberikan umpan balik yang kritis namun konstruktif. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi untuk menilai kesalahan, tetapi juga untuk memberikan pemahaman lebih lanjut mengenai pentingnya akurasi dan konsistensi dalam setiap langkah pengemasan.

Tahap kedelapan, transfer pembelajaran, lebih difokuskan pada generalisasi keterampilan yang telah dipelajari. Penyuluh menyediakan contoh tambahan pengemasan berbagai produk hortikultura, dengan tujuan

untuk memastikan bahwa petani dapat menerapkan teknik pengemasan pada berbagai jenis produk pertanian mereka. Hal ini bertujuan untuk memperluas keterampilan

mereka agar tidak terbatas pada satu jenis produk saja. Hasil pengemasan produk pertanian oleh KWT Sriwijaya disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Hasil pengemasan produk pertanian oleh KWT Sriwijaya

Tahap kesembilan, memperkuat retensi, merupakan langkah yang penting untuk memastikan bahwa keterampilan baru yang telah dipelajari dapat diterapkan secara berkelanjutan. Petani diminta untuk mengulang proses pengemasan beberapa kali untuk memperkuat kemampuan mereka dan memastikan bahwa keterampilan ini dapat diterapkan dalam kegiatan pertanian sehari-hari.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan dengan penyuluh dan anggota KWT Sriwijaya, pembelajaran berbasis sembilan peristiwa instruksional Gagné telah memberikan dampak positif yang signifikan. Para petani menunjukkan peningkatan yang nyata dalam keterampilan teknis mereka, terutama dalam hal pengemasan produk hortikultura. Hasil ini konsisten dengan

penelitian [Zhu & St. Amant \(2010\)](#) yang menunjukkan bahwa penerapan model Gagné dalam proses pembelajaran meningkatkan kemampuan peserta dalam menerapkan teori ke dalam praktik nyata. Hal ini juga sejalan dengan temuan [Ullah *et al.* \(2015\)](#), yang menyatakan bahwa sembilan peristiwa instruksional Gagné tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep, tetapi juga memaksimalkan retensi dan transfer pengetahuan.

Peningkatan keterampilan teknis dalam pengemasan di KWT Sriwijaya juga disertai dengan peningkatan sikap profesionalisme di kalangan anggotanya. Petani menunjukkan peningkatan kesadaran akan pentingnya standar kualitas dalam pengemasan yang mampu meningkatkan daya jual produk mereka. Hal ini mendukung temuan [Miner *et al.* \(2015\)](#) yang menyatakan bahwa penerapan sembilan

peristiwa instruksional tidak hanya meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga mendorong perkembangan sikap profesionalisme dan tanggung jawab dalam praktik kerja. Selain itu, penelitian [Azizan *et al.* \(2019\)](#) juga menunjukkan bahwa penerapan inovasi dalam metode pembelajaran, termasuk penggunaan pendekatan berbasis teori instruksional, memberikan dampak positif terhadap hasil pembelajaran dan efektivitas pengajaran.

Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran Gagné di KWT Sriwijaya tidak hanya berhasil meningkatkan keterampilan teknis petani dalam pengemasan, tetapi juga memberikan dampak yang lebih luas dalam meningkatkan kualitas produk hortikultura, daya saing pasar, dan profesionalisme petani. Dengan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan ini, KWT Sriwijaya mampu mengembangkan model pemberdayaan yang berkelanjutan, dimana petani tidak hanya menjadi penerima pelatihan, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dalam meningkatkan nilai tambah produk pertanian di wilayah mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap model pembelajaran yang diterapkan oleh penyuluh pertanian di KWT Sriwijaya dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Siklus belajar yang diimplementasikan menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan model "Nine Instructional Events" Gagné; (2) Setiap tahapan dalam proses pembelajaran dilaksanakan secara terstruktur, di mana penyuluh memiliki

pemahaman mendalam mengenai keterampilan dasar yang harus disiapkan serta menggunakan pendekatan yang berfokus pada asosiasi antara stimulus dan respons; (3) Pembinaan yang dilakukan oleh penyuluh, khususnya Ibu Meyristika, S.ST, dalam bidang pengemasan produk hortikultura, telah sepenuhnya menerapkan sembilan tahapan instruksional Gagné. (4) Terdapat peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan petani mengenai teknik pengemasan produk hortikultura. Peningkatan ini tidak hanya terlihat pada aspek teknis, tetapi juga tercermin dalam sikap profesionalisme petani dalam menerapkan praktik pengemasan yang lebih baik. Pembelajaran yang diberikan berhasil menciptakan dampak positif, di mana petani menunjukkan peningkatan dalam hal pemahaman konseptual dan kemampuan praktis.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pengembangan lebih lanjut pada KWT Sriwijaya. Frekuensi pembinaan dan pendampingan perlu ditingkatkan, agar peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam pengemasan produk hortikultura lebih optimal. Pembinaan yang lebih sering dapat memastikan bahwa anggota KWT memiliki waktu yang cukup untuk menginternalisasi teknik-teknik baru dan mengatasi kendala yang dihadapi dalam penerapan di lapangan. Pengembangan modul pelatihan yang lebih terstruktur dan komprehensif dibutuhkan. Modul tersebut tidak hanya mencakup pengemasan produk tetapi juga aspek lain dari

penanganan pascapanen, seperti penyimpanan dan distribusi. Modul ini sebaiknya disesuaikan dengan kondisi lokal, serta mempertimbangkan kebutuhan spesifik anggota KWT Sriwijaya agar pembelajaran lebih kontekstual dan aplikatif. Dianjurkan untuk memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan video tutorial, aplikasi simulasi pengemasan, atau perangkat digital lainnya yang dapat memperkaya pengalaman belajar anggota KWT. Teknologi dapat membantu mempercepat proses pemahaman dan penerapan teknik baru di kalangan petani. Perlu dilakukan monitoring dan evaluasi berkala terhadap hasil pembelajaran untuk mengukur tingkat kemajuan anggota KWT dalam menerapkan teknik pengemasan yang telah dipelajari. Evaluasi ini penting untuk mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan, serta memastikan bahwa setiap tahapan dalam "Nine Instructional Events" Gagné dapat diterapkan secara konsisten. Disarankan untuk meningkatkan kolaborasi antara KWT Sriwijaya dengan lembaga atau pasar lokal, yang dapat membantu membuka akses yang lebih luas terhadap pasar yang menghargai produk hortikultura dengan standar pengemasan yang lebih baik. Kerja sama dengan entitas lain juga dapat membuka peluang pelatihan lebih lanjut dan inovasi dalam praktik pertanian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Meristika, S.ST, penyuluh pertanian dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bogor,

atas bantuan informasi dan data penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh informan dari Kelompok Wanita Tani (KWT) Sriwijaya yang telah meluangkan waktu, berbagi pengalaman, dan memberikan informasi berharga yang menjadi dasar penelitian ini. Dukungan dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bogor sangat berarti dalam proses pengumpulan data dan pelaksanaan program pendampingan ini.

PERNYATAAN KONTRIBUSI

Siti Syamsiah (SS) berkontribusi dalam perumusan ide dan desain penelitian, pengumpulan dan analisis data, serta penulisan artikel. Adi Firmansyah (AF) berkontribusi dalam analisis data dan penulisan artikel. Rafnel Azhari (RA) berkontribusi dalam analisis data dan penulisan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. (2022). Penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran (studi pada anak). *An-Nisa*, 15(1), 1-8.
- Azizan, U. H., Yatim, M. H. M., Ibharm, L. F., & Zain, N. Z. M. (2019). Analysis of game elements in digital educational game according to Gagne nine events of instruction. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(7), 131-135.
- Bryan, E., & Garner, E. (2022). Understanding the pathways to women's empowerment in Northern Ghana and the relationship with small-scale irrigation. *Agriculture and Human Values*, 39(3), 905-920.
- Budiningsih, C. A. (2005). Belajar dan Pembelajaran. cet. ke-1. *PT Rineka Cipta. Jakarta*.
- Dahar, R. W. (2011). Teori-teori Belajar dan Pembelajaran (YS Hayati. *Penerbit Erlangga*.
- Daniel, F. (2017). kemampuan berpikir kritis siswa pada implementasi Project Based

- Learning (PJBL) berpendekatan saintifik. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 1(1), 7-13.
- Gagne, R. M. (1970). *The Conditions of Learning*. Holt, Rinehart and Winston.
- Gagne, R. M. (1977). *The Conditions of Learning*. Holt, Rinehart and Winston.
- Hilda, L. & Arafah, G. (2021). Peningkatan kreativitas belajar ipa dengan penerapan project based learnig. *Forum Paedagogik*, 12(2), 190-200.
- Kitinoja, L., Saran, S., Roy, S. K., & Kader, A. A. (2011). Postharvest technology for developing countries: challenges and opportunities in research, outreach and advocacy. *Journal of the Science of Food and Agriculture*, 91(4), 597-603.
- Kotler, P., & Amstrong, G. (2012). Dasar-Dasar Pemasaran. Jilid I, Alih Bahasa Alexander Sindoro dan Benyamin Molan. Penerbit Prenhalindo. Jakarta.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2012). *Marketing Management*, 14th, Person Education.
- Kumar, K. N. R., Mishra, S. N., Shafiwu, A. B., Gajanan, S. N., Babu, S. C., & Neelima, A. S. (2023). Production technology adoption and electronic market participation intensity of chilli (dry) farmers in India: Application of triple-hurdle model. *In Cogent Economics & Finance*, 11(1).
- Miner, A., Mallow, J., Theeke, L., & Barnes, E. (2015). Using Gagne's 9 events of instruction to enhance student performance and course evaluations in undergraduate nursing course. *Nurse educator*, 40(3), 152-154.
- Obayelu, O., Dairo, M., & Ojo, A. (2019). Post-harvest loss effects on income inequality along the orange supply chain in oyo state, nigeria. *Tropical Agricultural Research and Extension*, 22(3-4), 37.
- Odoom, E. S., Afful, R., Mensah, A., Nukpezah, D., Shaibu, M. T., & Sibanda, D. (2023). Adoption of Climate Smart Agricultural Technologies among Smallholder Farmers in Semi-Arid Ghana. *In Journal of Sustainable Development*, 16(3), 89.
- Putrayasa, I. B. (2013). *Landasan Pembelajaran*. Undiksha Press.
- Rahmah, N. W., & Aly, H. N. (2023). Penerapan Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 6(1), 89-100.
- Safirin, M. T., Samanhudi, D., & Aryanny, E. (2023). Pemanfaatan teknologi packaging untuk meningkatkan kualitas dan keamanan produk pangan lokal. *Jurnal Abdimas Peradaban*, 4(1), 31-41.
- Sarfraz, A. (2011). Improving Cognitive Development in Secondary Chemistry through Gagne's Events Of Instruction. *Journal of Education and Practice*, 2(4).
- Ullah, H., Rehman, A. U., & Bibi, S. (2015). Gagne's 9 events of instruction-a time tested way to improve teaching. *Pakistan Armed Forces Medical Journal*, (4), 535.
- Umar, F. (2022). Peningkatan Nilai Produk melalui Pelatihan Desain Kemasan pada UMKM Keripik Maming di Lembang Marinding Kecamatan Mangkendek Kabupaten Tana Toraja. *Ilmu Komputer untuk Masyarakat*, 3(1), 34-39.
- Vygotsky. L.S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zhu, P., & St. Amant, K. (2010). An application of Robert Gagne's nine events of instruction to the teaching of website localization. *Journal of technical writing and communication*, 40(3), 337-362.